

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang pengarang berdasarkan imajinasi dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menghasilkan karya sastra. Novel merupakan salah satu dari karya sastra. Karya tersebut dapat merupakan suatu cara dari pengarang untuk menyampaikan buah pikirannya. Melalui karyanya pengarang menggambarkan suatu masyarakat yang seringkali merupakan cerminan dari keadaan masyarakat pada saat itu ataupun keadaan masyarakat di waktu lampau. Karya ini menjadi sarana bagi pembaca untuk belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang (Nurgiyantoro, 3).

Moyan (莫言) adalah salah seorang pengarang China yang terkemuka, karya yang dihasilkannya banyak mencerminkan kehidupan masyarakat China. Seperti yang diungkapkannya sendiri bahwa karyanya mencerminkan kehidupan rakyat China dengan segala keunikan budayanya. Karya-karya Moyan banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat desa, karena hal ini tidak terlepas dari latar belakang Moyan. Ia terlahir dari sebuah keluarga petani di desa Gaomi Provinsi Shandong. Masa kecil dan masa mudanya tidak terlepas dari kehidupan miskin desa pertanian, sehingga ia sangat mengenal pahit getirnya kehidupan petani (Wu Xiuming, 761).

Moyan adalah nama pena dari Guan Moye (管谟业). Nama Moyan dalam bahasa China berarti “jangan bicara”. Nama pena ini dipergunakan untuk mengingatkan dirinya agar “tidak terlalu banyak bicara”. Namun kenyataannya ia banyak bicara dalam karya-karyanya. Seperti penderitaan yang dialaminya sering menjadi inspirasi dalam berbagai tulisannya. Karyanya seringkali mendapat tanggapan dari masyarakat dan peneliti sastra. Di China dia mendapat julukan “penulis China yang paling terkenal dan karya-karyanya paling sering dilarang beredar”. Karyanya seperti *Tiantang Suantai zhi Ge* 《天堂蒜薹之歌》 (1988) yang diterjemahkan menjadi *The Garlic Ballads* (1995), dan *Jiu Guo* 《酒国》 (1992) yang diterjemahkan dengan judul *The Republic of Wine* (2000) dilarang beredar, karena kritik tajamnya tentang situasi masyarakat China kontemporer

dalam novel tersebut. Novelnya yang berjudul *Red Shorgum* atau *Hong Gaoliang* 《红高粱》 merupakan novel yang sangat populer. Cerita dalam novel ini bahkan telah diangkat dalam versi layar lebar oleh sutradara ternama Zhang Yimou (张艺谋). Pada tahun 1989 film ini meraih penghargaan Golden Bear Award di Festival Film Berlin (柏林金熊奖). Novel lainnya seperti, *Fengru Feitun* 《丰乳肥臀》 yang berarti payudara dan pinggul yang besar tidak kalah menarik sehingga mendapat penghargaan sebagai karya fiksi paling bergengsi di China Dajia Honghe Wenxuejiang (大家·红河文学奖) pada tahun 1997. Pada tahun 2012 penghargaan Nobel bidang sastra dianugerahkan kepada Moyan, ia menjadi warga negara China pertama yang meraih hadiah Nobel sastra.

Novel *Fengru Feitun* 《丰乳肥臀》 adalah salah satu karya Moyan yang menceritakan kehidupan masyarakat desa di China pada awal abad 20. Bagaimana pada saat itu feodalisme menjadikan perempuan sebagai suatu komoditi yaitu objek yang dapat menghasilkan kemakmuran, juga sebagai objek penghasil keturunan bagi keluarga. Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah, bahkan dalam berbagai lingkungan masyarakat sering ditemukan bahwa perempuan dianggap makhluk kelas dua di bawah laki-laki. Sedangkan di pihak lain ada tuntutan kepada perempuan yang menghendaki bahwa seorang perempuan yang baik adalah seorang perempuan yang sopan, patuh, setia dan pandai melayani suaminya, cekatan mengatur rumah tangga, penuh kesabaran dan kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Melalui *Fengru Feitun*, Moyan memaparkan bagaimana perjuangan dan pengorbanan dari seorang ibu bagi keluarganya. Seperti yang sering diungkapkannya mengenai sosok ibu, bahwa ibu yang dipuja karena jerih lelahnya, dipuja karena keberaniannya, dipuja karena kebaikannya, dipuja karena kejujurannya, dipuja karena tidak mementingkan diri sendiri (Moyan dalam Wu Xiuming, 762).

Novel ini mengisahkan perempuan yang bernama kecil Lu Xuan'er (鲁璇儿). Lu Xuan'er dilahirkan pada tahun 1900, masa akhir dari dinasti Qing. Ayahnya meninggal karena dibunuh oleh tentara Jerman, demikian pula ibunya,

sehingga ia dibesarkan oleh paman dan bibinya.¹ Lu Xuan'er masih mengalami tradisi *guojiao* (裹脚) yaitu suatu tradisi pembalutan kaki di masa feodalisme. Walaupun sebenarnya setelah dinasti Qing jatuh, sistem feodal juga ikut runtuh. Kemudian ketika usia Lu Xuan'er menjelang remaja, dengan pengaturan bibinya ia dinikahkan dengan Shangguan Shouxi (上官寿喜).

Setelah menikah dengan Shangguan Shouxi, Lu Xuan'er dipanggil dengan nama Shangguan Lushi (上官鲁氏). Lu Xuan'er selain tinggal bersama suaminya, juga tinggal serumah dengan ayah mertua dan ibu mertuanya. Keluarga ini adalah keluarga pandai besi yang tinggal di desa Gaomi. Masalah mulai timbul setelah menikah sekian lama, Lu Xuan'er belum juga dikaruniai anak. Dalam hal ini ia sebagai perempuan disalahkan, karena tidak dapat memberikan keturunan tanpa mempedulikan bahwa sang suami yang sebenarnya tidak dapat memberikan keturunan. Ketika akhirnya ia hamil dan mempunyai anak perempuan, masalah belum juga selesai. Suami dan ibu mertua sering menindasnya, karena Lu Xuan'er yang telah menjadi istri belum juga dikaruniai anak laki-laki. Berbagai masalah dan peristiwa tak henti-hentinya datang mendera Lu Xuan'er. Pada saat invasi Jepang, suaminya mati ditembak oleh tentara Jepang. Lu Xuan'er harus berperan sebagai kepala keluarga dalam melindungi dan membesarkan anak-anaknya. Anak-anak yang dilahirkan dari laki-laki yang berbeda-beda ini kelak memberikan masalah yang tak habis-habisnya dalam kehidupannya. Bahkan anak laki-laki satu-satunya yang begitu didambakannya ternyata mempunyai kelainan dalam perilakunya. Walaupun begitu banyak kesedihan dan penderitaan yang dialami, ia tetap bertahan mengatasi masalah yang menghadangnya. Citra sebagai ibu yang demikian membuat anak-anaknya tidak segan-segan untuk meminta pertolongannya dalam mengatasi kesulitan mereka sendiri. Melalui cara ibu menolong anak-anaknya, cara ibu berjuang dan berkorban untuk mengatasi sejumlah permasalahan dapat menampilkan citra ibu sebagai pribadi yang kuat.

Untuk memahami pengertian citra ini perlu kiranya untuk mendefinisikan arti dari citra. Definisi citra menurut KBBI adalah kesan mental atau bayangan visual yg ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur

¹ Paman dan bibi adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bibi (gugu) adalah adik perempuan dari ayah Lu Xuan'er. Paman (guzhang) adalah suami dari bibi Lu Xuan'er.

dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Dengan demikian citra ibu berarti bayangan penggambaran ibu yang timbul melalui kalimat-kalimat karena adanya sejumlah tindakan, kata, sikap, aksi-aksi yang terlihat dan diperlihatkan kepada orang lain.

Dari uraian di atas menunjukkan citra ibu dapat diperoleh melalui tindakan maupun ucapan dalam setiap permasalahan dan peristiwa yang dialami ibu, sehingga menarik untuk menganalisa citra ibu melalui perjuangan dan pengorbanan ibu dalam kehidupannya. Citra seorang perempuan dapat pula diungkapkan melalui tekanan-tekanan yang diderita oleh tokohnya (Sugihastuti, 136). Seperti saat tokoh ibu menghadapi berbagai tekanan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya yang masyarakatnya masih menganut nilai-nilai patriarkal.

Maka dari itu untuk melakukan analisis terhadap citra ibu, penulis memakai teori tokoh dan penokohan dari Burhan Nurgyantoro. Sebab melalui tokoh dan penokohan dapat mengidentifikasi bagaimana sifat, watak seseorang melalui ucapan dan tindakannya (Nurgyantoro, 165). Setelah itu mendeskripsikan perjuangan dan pengorbanan ibu sehingga kemudian melalui analisis diperoleh interpretasi dan tafsiran yang merupakan kesimpulan mengenai citra ibu dalam penelitian ini. Judul skripsi untuk penelitian ini adalah *Citra Ibu dalam Novel Fengru Feitun Karya Moyan*.

1.2. Rumusan Masalah

1. Seperti apakah perjuangan dan pengorbanan tokoh ibu dalam novel *Fengru Feitun* ?
2. Bagaimanakah citra ibu dalam novel *Fengru Feitun* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penulis bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisa aspek perjuangan dan pengorbanan tokoh ibu dalam membesarkan anak-anaknya serta melindungi keluarganya.

2. Setelah menganalisa perjuangan dan pengorbanan ibu maka dapat menemukan gambaran atau deskripsi citra ibu dalam novel *Fengru Feitun* sehingga dapat memahami tindakan-tindakan yang dilakukannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian penulis berharap dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang citra ibu dalam kehidupan perempuan China tradisional.
2. Memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya suatu tradisi.
3. Menghargai ibu dalam kehidupan nyata.
4. Meningkatkan kecintaan masyarakat dalam membaca karya sastra berkualitas.
5. Menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5. Metode Penelitian

Sastra merupakan karya kreatif, yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kemanusiaan dan keindahan. Maka penulis dalam melakukan penelitian sastra menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini adalah penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan pada teks-teks, yaitu mengutamakan kedalaman dari pengertian terhadap interaksi antar tokoh-tokoh yang sedang dikaji. Melalui pendekatan kualitatif ini semua masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah sastra, dapat dijawab atau dianalisis (Semi, 23). Maka penulis mencari makna dari hubungan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam objek penelitian, dalam hal ini adalah tokoh ibu dengan tokoh lainnya, tokoh ibu dengan lingkungannya yang menggambarkan suatu kejadian sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai citra ibu.

Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif yaitu data-datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar. Jadi penelitian sastra yang deskriptif berarti penelitian terhadap teks, atau kutipan yang menggambarkan ibu dan melalui

kutipan tersebut dibuat interpretasi tentang ibu. Sebelum membuat interpretasi, sangat penting bagi peneliti untuk mencari teks bacaan yang tepat (Semi, 27). Jadi dengan mendapatkan teks akan dilakukan pengkajian dan pengkategorian, peneliti akan dapat menjelaskan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam kalimat yang menggambarkan ucapan maupun tindakan ibu tersebut.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara *close reading*, yaitu pembacaan dengan teliti teks novel tersebut disertai dengan melakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang berkaitan dengan citra ibu. Kutipan tersebut dapat berupa tindakan ibu, ucapan ibu, kesan orang lain terhadap ibu. Kutipan dari novel ini setelah diseleksi kelak akan menjadi data-data penelitian. Disamping itu penulis juga melakukan studi pustaka dengan cara mencari teori dan data-data yang relevan melalui referensi dan literatur yang mempunyai keterkaitan informasi dan teori tentang citra ibu, kemudian menelaahnya.

Maka untuk menganalisa rumusan masalah, penulis menerapkan teori tokoh dan penokohan dari Burhan Nurgyantoro untuk menemukan perwatakan tokoh. Pertama-tama penulis melakukan identifikasi tokoh dan identifikasi aspek perjuangan dan pengorbanan tokoh. Kemudian dalam teori tokoh dan penokohan ini terdapat teknik dramatik yang dipergunakan untuk mendeskripsikan tokoh melalui delapan teknik pengamatan yaitu : teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaannya, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik. Untuk penjelasan setiap teknik akan diuraikan pada bab tinjauan pustaka. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data-data untuk mendapatkan data perjuangan dan pengorbanan ibu, kemudian menganalisisnya dengan cara mengkaji dan memberi interpretasi kata-kata, sehingga memperoleh kesimpulan yang menggambarkan citra ibu.